

More than just 'finished': Unveiling the meaning of *Fukugodōshi* ~ *owaru*, ~*ageru*, and ~*kiru* in Japanese

Taqdir Taqdir*

Hasanuddin University, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Makassar, Indonesia

Article History

Submitted date:
2024-10-19
Accepted date:
2024-11-13
Published date:
2024-11-30

Keywords:

ageru; completion;
fukugodōshi; Japanese
verbs; kiru; owaru

Abstract

This study explores the semantic distinctions of three Japanese *fukugodōshi* verbs: ~*owaru*, ~*ageru*, and ~*kiru*, which indicate varying degrees of action completion. This research aims to analyze how these verbs are used in formal contexts, specifically in Japanese media such as newspapers. Using a descriptive qualitative approach, articles from Asahi Shimbun and Mainichi Shimbun were selected to observe the use of these *fukugodōshi* verbs. Semantic analysis was conducted to explore the nuances conveyed by each verb in various contexts, providing deeper insights into how they reflect different levels of action completion. The findings reveal that the different usages of *fukugodōshi* not only illustrate varying levels of completion but also reflect the social and cultural contexts in formal communication within Japanese mass media. The implications of this study contribute to Japanese language education, particularly in helping learners distinguish the nuanced meanings and uses of these verbs, while also offering practical insights for translators and writers in selecting the appropriate *fukugodōshi*.

Abstrak

Kata Kunci:

ageru; bahasa Jepang;
kiru; owaru; verba
majemuk; verba
penyelesaian

Lebih dari sekedar 'selesai': Mengungkap makna Fukugodōshi ~owaru, ~ageru, dan ~kiru dalam Bahasa Jepang

Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan semantik dari tiga *fukugodōshi* dalam bahasa Jepang: ~*owaru*, ~*ageru*, dan ~*kiru*, yang menunjukkan berbagai tingkatan penyelesaian suatu tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana verba ini digunakan dalam konteks formal, khususnya dalam media Jepang seperti koran. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel dari Asahi Shimbun dan Mainichi Shimbun dipilih untuk mengamati penggunaan kata kerja *fukugodōshi* tersebut. Analisis semantik dilakukan untuk mengeksplorasi nuansa makna yang disampaikan oleh setiap kata dalam berbagai konteks, memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana verba tersebut mencerminkan tingkatan penyelesaian tindakan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan penggunaan *fukugodōshi* mencerminkan tingkatan penyelesaian tindakan sekaligus konteks sosial dan budaya dalam komunikasi formal media massa Jepang. Implikasi penelitian ini berkontribusi pada pengajaran bahasa Jepang, khususnya dalam membantu pelajar membedakan nuansa makna dan penggunaan verba ini, serta memberikan wawasan praktis bagi penerjemah dan penulis dalam memilih *fukugodōshi* yang sesuai.

Corresponding author:

* taqdir.unhas@gmail.com

Copyright © 2024 Taqdir



1 Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki kekayaan struktural dan semantik yang sangat mendalam, terutama dalam hal penggunaan kata kerja (Nomura, 1980; Puspitosari, 2023). Struktur bahasa Jepang yang berlapis mencerminkan bagaimana setiap tindakan dapat dinyatakan dalam berbagai cara, tergantung pada konotasi dan intensi pembicara. Salah satu aspek menarik dari bahasa Jepang yang menjadi perhatian banyak peneliti linguistik adalah *fukugodōshi*, atau kata kerja majemuk. *Fukugodōshi* terbentuk dari penggabungan dua atau lebih kata kerja yang berinteraksi secara sinergis untuk membentuk makna baru, yang bukan hanya hasil penjumlahan dari makna individu tiap kata kerja tersebut (Kadir & Sidiq, 2024; Kageyama, 2021; Nakamura, 1998). Proses ini memungkinkan bahasa Jepang mengekspresikan nuansa tindakan yang lebih halus dan kompleks.

Secara khusus, *fukugodōshi* memiliki berbagai fungsi dalam struktur bahasa Jepang. Salah satu fungsi yang paling sering dibahas adalah *fukugodōshi* yang menunjukkan penyelesaian suatu tindakan. Terdapat beberapa *fukugodōshi* yang berkaitan dengan makna "selesai", seperti ~おわる, ~きる, dan ~あげる (Dipraja dkk., 2020; Novianti dkk., 2024; Taqdir, 2014). Ketiga bentuk *fukugodōshi* ini muncul dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, dan masing-masing membawa nuansa makna yang berbeda tergantung bagaimana suatu aktivitas diselesaikan.

Fukugodōshi ~おわる digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas yang telah selesai secara umum, tanpa penekanan lebih lanjut pada hasil atau kesempurnaan dari aktivitas tersebut (Jannah & Purnanto, 2019; Rini, 2019). Misalnya, ketika seseorang menyatakan bahwa sebuah pekerjaan telah "diakhiri" dengan ~おわる, hal ini hanya menyiratkan bahwa pekerjaan itu telah mencapai titik akhir, namun tidak memberikan informasi tambahan tentang apakah pekerjaan itu dilakukan secara optimal atau menyeluruh (Tamaki, 2010; Taqdir, 2017).

Sebaliknya, *fukugodōshi* ~きる menekankan bahwa aktivitas tersebut telah selesai dilakukan secara sempurna dan total, tanpa ada sisa atau bagian yang belum selesai. ~きる sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan hingga tuntas, seperti dalam kalimat yang menyatakan bahwa seseorang telah "berlari sampai akhir" atau "menyelesaikan tugas tanpa meninggalkan apa pun" (Rini, 2019). Penggunaan ~きる ini sangat penting dalam konteks formal, karena menunjukkan bahwa aktivitas tersebut tidak hanya selesai, tetapi juga dilakukan dengan dedikasi penuh dan tidak ada lagi bagian yang terlewatkan (Olsson dkk., n.d.)

Sementara itu, *fukugodōshi* ~あげる membawa makna tambahan bahwa tindakan tersebut tidak hanya selesai, tetapi juga telah menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat dan mempunyai nilai atau siap untuk dipersembahkan kepada orang lain (Matsumoto, 2020) ~あげる sering digunakan dalam konteks di mana hasil akhir suatu tindakan, seperti proyek atau karya seni, diserahkan atau dipublikasikan. Ini memberikan nuansa bahwa tindakan tersebut tidak hanya sekadar selesai, tetapi juga mencapai standar tertentu yang layak diapresiasi oleh pihak lain (Rini, 2019). Dalam media cetak dan konteks formal, penggunaan ~あげる sering kali menandakan kesempurnaan dalam hasil akhir yang bisa diakui oleh orang lain (Matsumoto, 2020)

Walaupun perbedaan nuansa antara ketiga bentuk *fukugodōshi* ini tampak sederhana, kajian linguistik telah menunjukkan bahwa perbedaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap interpretasi makna dalam kalimat, terutama dalam konteks formal seperti artikel koran (Pahor, 2021; Tamaoka dkk., 2004). Misalnya, dalam laporan formal di media cetak Jepang, *fukugodōshi* ~

おわる digunakan untuk menyampaikan fakta penyelesaian secara umum, sementara ~あげる digunakan untuk menyoroti pencapaian yang diakui secara sosial atau public. ~きる, di sisi lain, lebih sering digunakan untuk menekankan bahwa tindakan diselesaikan dengan totalitas dan dedikasi penuh. Pemahaman terhadap nuansa perbedaan ini sangat penting, terutama dalam konteks komunikasi formal di mana kejelasan dan ketepatan makna sangat dihargai.

Namun demikian, pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan ini sering kali menjadi tantangan bagi pelajar non-penutur asli bahasa Jepang. Kesamaan bentuk dasar dari ketiga *fukugodōshi* tersebut dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan kapan dan bagaimana menggunakan ~おわる, ~きる, atau ~あげる secara tepat (Puspitosari, 2023; Taqdir, 2014). Ketidakpastian ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan konteks budaya dan linguistik di mana *fukugodōshi* ini digunakan. Misalnya, dalam situasi formal, pelajar mungkin kesulitan memilih antara ~おわる atau ~あげる untuk menyampaikan penyelesaian tindakan dalam sebuah proyek.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran *fukugodōshi* dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan dalam konteks percakapan sehari-hari dan non-formal (Tamaoka dkk., 2004; Pahor, 2021). Tamaoka dkk. (2004) menunjukkan bahwa penggunaan *fukugodōshi* seperti ~おわる lebih umum ditemukan dalam konteks tugas sederhana, sementara Pahor (2021) menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam pemahaman konteks formal. Namun, penelitian-penelitian ini belum secara eksplisit membandingkan kesalahan penggunaan oleh pelajar non-penutur asli dalam situasi formal dan informal.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kekosongan dalam literatur mengenai analisis sistematis kesulitan yang dihadapi oleh pelajar non-penutur asli bahasa Jepang dalam menggunakan ~おわる, ~きる, dan ~あげる dalam konteks komunikasi formal, terutama di media massa. Kajian sebelumnya lebih berfokus pada deskripsi penggunaan, tanpa memberikan panduan praktis atau pembahasan mendalam tentang faktor budaya dan linguistik yang memengaruhi pemahaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki secara mendalam perbedaan penggunaan *fukugodōshi* ~おわる, ~きる, dan ~あげる dalam komunikasi formal di media massa Jepang. Dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kebingungan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengajaran bahasa Jepang dan membantu pelajar memahami konteks penggunaan secara lebih komprehensif.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan makna semantik dari *fukugodōshi* ~おわる, ~きる, dan ~あげる dalam bahasa Jepang, serta bagaimana kata kerja majemuk ini digunakan dalam konteks formal. Melalui pendekatan ini, makna-makna yang muncul dari penggunaan *fukugodōshi* dalam artikel koran akan diidentifikasi dan dijelaskan secara rinci, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nuansa kata kerja majemuk dalam bahasa Jepang.

2.1 Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berasal dari korpus artikel koran berbahasa Jepang, khususnya dari dua sumber utama, yaitu *Asahi Shimbun* dan *Mainichi Shimbun*. Koran-koran ini dipilih karena statusnya sebagai media cetak terkemuka di Jepang yang mewakili penggunaan bahasa formal

dalam konteks pemberitaan. Artikel yang dikumpulkan adalah artikel yang memuat penggunaan *fukugodōshi* ~おわる, ~きる, dan ~あげる.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur linguistik dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penggunaan *fukugodōshi* dalam bahasa Jepang. Sumber-sumber tambahan ini digunakan untuk memperkuat analisis dengan menyajikan perspektif teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai *fukugodōshi*, terutama yang berkaitan dengan makna 'penyelesaian' tindakan.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel yang terdapat di *Asahi Shimbun* dan *Yomiuri Shimbun* yang menggunakan *fukugodōshi* ~おわる, ~きる, dan ~あげる. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kemunculan *fukugodōshi* dalam teks, dan pengumpulan data dilakukan melalui metode *sampling purposive*, di mana artikel yang memuat ketiga bentuk *fukugodōshi* tersebut secara eksplisit dijadikan sebagai sampel penelitian.

Setelah artikel yang relevan ditemukan, data berupa kalimat-kalimat yang memuat *fukugodōshi* dicatat secara sistematis. Pencatatan meliputi informasi mengenai konteks kalimat, seperti jenis teks (berita, laporan, atau opini) dan posisi *fukugodōshi* dalam kalimat. Data ini kemudian disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

2.3 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan semantik leksikal dan kognitif untuk mengidentifikasi perbedaan makna di antara *fukugodōshi* ~おわる, ~きる, dan ~あげる dalam artikel koran. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi makna leksikal dari setiap *fukugodōshi* berdasarkan definisi dalam kamus bahasa Jepang, *Daijirin* serta referensi dari penelitian sebelumnya. Setelah makna diidentifikasi, *fukugodōshi* tersebut diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya, seperti dalam berita, opini, atau laporan. Klasifikasi ini memberikan gambaran tentang pola penggunaan *fukugodōshi* dalam situasi komunikasi formal.

Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap nuansa makna yang disampaikan oleh masing-masing *fukugodōshi* dalam konteks tertentu. Proses ini melibatkan pemetaan hubungan makna antar kata untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan di antara ketiganya. Pendekatan semantik kognitif digunakan untuk menginterpretasikan makna berdasarkan konteks budaya dan situasional. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi makna dasar dari setiap *fukugodōshi*, tetapi juga nuansa makna yang disampaikan dalam berbagai situasi komunikasi formal. Hasil analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan penggunaan *fukugodōshi* ~おわる, ~きる, dan ~あげる dalam media massa Jepang.

3 Hasil

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa makna *fukugodōshi* ~owaru, ~ageru dan ~kuru semuanya menunjukkan tindakan yang sudah selesai. Namun, terdapat perbedaan nuansa yang menunjukkan perbedaan penggunaan *fukugodōshi* berdasarkan tingkatan penyelesaian tindakan, konteks sosial, dan budaya dalam komunikasi formal media massa Jepang.

Tabel 1. Penggunaan dan makna *fukugodōshi* ~owaru, ~ageru dan ~kiru

Data	<i>Fukugodōshi</i>	Kalimat Data	Makna	Nuansa
1	~おわる	自分が読み終わった本を他のメンバーが読み終わった本と交換する。	Selesai membaca buku	Menyatakan penyelesaian netral tanpa memberikan informasi tentang kualitas atau dampak.
2	~おわる	咲き終わった花は花茎の元から切ります。	Bunga selesai mekar	Menunjukkan akhir proses mekar tanpa informasi tentang kondisi bunga setelahnya.
3	~おわる	走り終わって客から「ありがとう」「楽しかった」と言葉をもたらすと	Selesai berlari	Menunjukkan bahwa tindakan berlari telah selesai dilakukan
4	~あげる	タオルを被災者がかわいいぞうの顔付きタオルに縫い上げる。	Selesai menjahit handuk menjadi handuk bernilai estetika	Menyatakan hasil akhir yang bernilai dan diapresiasi.
5	~あげる	第三極をまとめあげたい。	Selesai menyatukan pihak-pihak politik	Menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam proses penyatuan politik.
6	~あげる	しっとりみずみずしい肌に洗い上げます	Selesai mencuci	Menekankan bahwa tindakan mencuci tubuh tidak hanya selesai
7	~きる	荒れる大海を泳ぎ切る親子龍の力強さや家族愛を表現した。	Selesai berenang melewati lautan besar	Menunjukkan totalitas dalam penyelesaian tindakan meskipun dalam kondisi penuh tantangan.
8	~きる	頂上まで登り切って会場を見下ろした	Selesai mendaki puncak	Menggambarkan totalitas tindakan hingga mencapai puncak.
9	~きる	いつものように書き切っていないこともあって	Tidak selesai ditulis	Menunjukkan bahwa tindakan menulis belum selesai dilakukan secara total

4 Pembahasan

4.1 Deskripsi Penggunaan dan Makna *Fukugodōshi*

Data 1:

単純なシチュエーションとして、五人ぐらいの人が集まって、自分が読み終わった本を他のメンバーが読み終わった本と交換するとしましょう。

(Tanjunna shichuēshon toshite, gonin gurai no hito ga atsumatte, jibun ga yomiowatta hon o hoka no menbā ga yomiowatta hon to kōkan suru to shimashou.)

'Dalam situasi sederhana, sekitar lima orang berkumpul, dan kita bisa membayangkan bahwa buku yang sudah selesai dibaca akan ditukar dengan buku yang sudah selesai dibaca oleh anggota lain'

(Asahi.com 07/11/2012)

Verba *yomu* yang melekat pada verba *owatta* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai membaca', sebagaimana didefinisikan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menjelaskan bahwa ~おわる digunakan untuk menandai penyelesaian suatu tindakan tanpa memberikan informasi tambahan mengenai kualitas atau hasil dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa tindakan membaca buku telah selesai dilakukan. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~おわる berfungsi untuk menekankan penyelesaian tindakan secara netral, tanpa memberikan penilaian terhadap kualitas atau hasil dari pembacaan tersebut.

Makna: Dalam kalimat ini, ~おわる menyatakan bahwa buku telah selesai dibaca, tetapi tidak memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak, hasil, atau kualitas dari proses membaca tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Tamaoka dkk. (2004), yang menunjukkan bahwa ~おわる sering digunakan untuk menekankan penyelesaian suatu tindakan secara objektif dan sederhana, tanpa menambahkan elemen evaluatif. Dengan demikian, *fukugodōshi* ~おわる dalam konteks ini mencerminkan penyelesaian tindakan yang bersifat netral dan informatif.

Data 2:

咲き終わった花は花茎の元から切ります

(*Sakiowatta hana wa kakei no moto kara kirimasu*)

Bunga yang sudah selesai mekar akan dipotong dari pangkal batangnya.

(Asahi.com 08/11/2012)

Verba *saku* yang melekat pada verba *owatta* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai mekar', sebagaimana dijelaskan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menyatakan bahwa ~おわる digunakan untuk menunjukkan penyelesaian suatu tindakan atau proses tanpa memberikan informasi tambahan tentang kualitas atau hasil dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa bunga telah mekar sepenuhnya dan siap untuk dipotong. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~おわる dalam kalimat ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa siklus kehidupan bunga, khususnya fase mekarnya, telah mencapai akhir. Namun, penggunaan ~おわる tidak memberikan informasi lebih lanjut mengenai kualitas, dampak, atau hasil dari proses mekarnya bunga tersebut.

Makna: ~おわる dalam konteks ini menekankan bahwa tindakan mekarnya bunga telah selesai sepenuhnya, tetapi hanya sebatas penyelesaian tindakan tanpa memperhatikan hasil atau dampaknya. Hal ini sejalan dengan teori Tamaoka dkk. (2004), yang menunjukkan bahwa ~おわる sering digunakan dalam komunikasi formal untuk menggambarkan penyelesaian tindakan secara netral, terutama ketika hasil atau kualitas tidak menjadi fokus utama. Dengan demikian, ~おわる

dalam data ini mencerminkan penyelesaian siklus alami bunga tanpa memberikan evaluasi terhadap kondisi bunga setelah mekar.

Data 3:

走り終わって客から「ありがとう」「楽しかった」と言葉をもらうと、炎天下の疲れもなくなるような気がした。

(*Hashiriowatte kyaku kara "arigatou" "tanoshikatta" to kotoba o morau to, entenka no tsukare mo nakunaru youna ki ga shita.*)

Setelah selesai berlari dan menerima kata-kata seperti "terima kasih" dan "itu menyenangkan" dari penonton, rasanya kelelahan di bawah terik matahari pun menghilang.

(Mainichi.com, 28/09/2012)

Verba *hashiru* yang melekat pada verba *owatte* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai berlari', sebagaimana didefinisikan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menyatakan bahwa ~おわる digunakan untuk menandai penyelesaian suatu tindakan atau aktivitas. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa tindakan berlari telah selesai dilakukan. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~おわる berfungsi untuk menekankan bahwa meskipun kegiatan berlari dilakukan dalam kondisi panas, tindakan tersebut telah diselesaikan. Selain itu, menerima pujian dari penonton digambarkan sebagai sesuatu yang meredakan rasa lelah, tetapi fokus utama tetap pada fakta bahwa kegiatan berlari telah diselesaikan.

Makna: ~おわる dalam kalimat ini menekankan bahwa tindakan berlari telah mencapai titik akhir tanpa memberikan informasi tambahan tentang kualitas dari tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Tamaoka dkk. (2004), yang menunjukkan bahwa ~おわる lebih sering digunakan untuk menyatakan penyelesaian tindakan secara netral tanpa mengacu pada hasil atau dampak kualitas dari tindakan tersebut.

Data 4:

支援物資として送られるタオルを被災者が、かわいいぞうの顔付きタオルに縫い上げる。

(*Shien busshi toshite okurareru taoru o hisaisha ga, kawaii zou no kaotsuki taoru ni nuiageru.*)

Korban bencana menjahit handuk yang dikirim sebagai bantuan menjadi handuk dengan wajah gajah yang lucu.

(asahi.com, 29/03/2012)

Verba *nuu* yang melekat pada verba *ageru* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai menjahit', sebagaimana dijelaskan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menyatakan bahwa ~あげる digunakan untuk menunjukkan penyelesaian tindakan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai atau memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa kegiatan menjahit telah selesai dilakukan oleh para korban bencana, dan hasil akhirnya adalah handuk dengan hiasan wajah gajah yang lucu. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~あげる tidak hanya menekankan bahwa tindakan menjahit telah selesai, tetapi juga menyoroti hasil dari tindakan tersebut, yaitu sesuatu yang memiliki nilai estetika dan dapat diapresiasi oleh orang lain.

Makna: ~あげる dalam kalimat ini menekankan bahwa korban bencana telah menyelesaikan tugas menjahit dengan hasil yang signifikan, yaitu handuk yang dihiasi gambar gajah. Hal ini sesuai dengan pandangan Tamaoka dkk. (2004), yang mencatat bahwa ~あげる sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang menghasilkan sesuatu dengan nilai tambah. Dalam konteks ini, hasil dari tindakan menjahit tidak hanya selesai, tetapi juga menjadi simbol kontribusi dan kreativitas para korban bencana.

Data 5:

海野氏は「維新を軸にするもののそれだけでなく、第三極をまとめあげたい」と話す。

(Unno-shi wa "Ishin o jiku ni suru mono no sore dake de naku, dai san kyoku o matomeagetai" to hanasu.)

Tuan Unno berkata, "Meskipun bertumpu pada reformasi, saya ingin tidak hanya itu, tetapi juga menyatukan pihak ketiga secara keseluruhan."

(asahi.com, 23/11/2022)

Verba *matomeru* yang melekat pada verba *agetai* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai menyatukan', sebagaimana didefinisikan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menjelaskan bahwa ~あげる sering digunakan untuk menunjukkan penyelesaian tindakan yang menghasilkan hasil akhir yang signifikan atau bernilai. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa kegiatan menyatukan elemen politik tertentu tidak hanya selesai dilakukan, tetapi juga menghasilkan integrasi yang bermakna. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~あげる dalam kalimat ini menekankan bahwa penyatuan elemen politik mencapai hasil yang konkret dan bernilai, yang dianggap sebagai pencapaian penting dalam proses politik.

Makna: ~あげる dalam kalimat ini menandakan bahwa tindakan menyatukan elemen politik dilakukan dengan sempurna hingga semua elemen benar-benar terintegrasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tamaoka dkk. (2004), yang mencatat bahwa ~あげる sering digunakan untuk menyoroti hasil akhir yang signifikan dari suatu tindakan. Dalam konteks politik, ~あげる memberikan nuansa bahwa penyatuan ini tidak hanya sekadar menyelesaikan tindakan, tetapi juga menciptakan hasil yang bernilai strategis dan diakui sebagai pencapaian penting.

Data 6:

キメの細かいたっぷりの泡がボディをやさしく包み込み、肌を負担をかけることなく、しっとりみずみずしい肌を洗い上げます。

(Kime no komakai tappuri no awa ga bodi o yasashiku tsutsumikomi, hada ni futan o kakeru koto naku, shittori mizumizushii hada ni araiageru.)

Busa yang melimpah dan halus dengan lembut membungkus tubuh, mencuci kulit hingga bersih tanpa memberikan beban, menjadikannya lembut dan segar.

(mainichi.com, 19/11/2012)

Verba *arau* yang melekat pada verba *agemasu* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai mencuci', sebagaimana didefinisikan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menjelaskan bahwa ~あげ

る digunakan untuk menunjukkan penyelesaian tindakan yang menghasilkan hasil akhir yang bernilai atau signifikan. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa kegiatan mencuci tubuh telah selesai dilakukan, dengan hasil yang jelas terlihat berupa kulit yang sehat dan bercahaya. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~あげる menekankan bahwa tindakan mencuci tidak hanya selesai, tetapi juga memberikan hasil akhir yang bernilai dan dapat dirasakan, yaitu kulit yang segar dan lembut.

Makna: ~あげる dalam kalimat ini menunjukkan bahwa tindakan mencuci tubuh dilakukan dengan sempurna hingga mencapai hasil yang optimal. Hal ini mencerminkan konotasi bahwa hasil dari tindakan tersebut—kulit yang bersih dan lembut—memiliki nilai tambah dan diselesaikan dengan kesempurnaan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Tamaoka dkk. (2004), yang menyatakan bahwa ~あげる sering digunakan untuk menyoroti hasil akhir yang bernilai dalam konteks tindakan yang melibatkan usaha untuk menghasilkan sesuatu yang signifikan.

Data 7:

荒れる大海を泳ぎ切る親子龍の力強さや家族愛を表現した。

(Areru taikai o *oyogikuru* oyako ryuu no chikara tsuyosa ya kazokuai o hyougenshita.)

Mengungkapkan betapa kecintaan terhadap keluarga dan kuatnya orangtua dan anak naga yang selesai berenang melewati lautan besar yang sedang mengamuk

(asahi.com, 18/10/2012)

Verba *oyogu* yang melekat pada verba *kuru* dalam data ini memiliki makna dasar 'selesai berenang', sebagaimana didefinisikan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menjelaskan bahwa ~きる digunakan untuk menunjukkan penyelesaian tindakan secara total atau sempurna. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa kegiatan berenang telah diselesaikan sepenuhnya, bahkan dalam kondisi yang menantang. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~きる dalam kalimat ini berfungsi untuk menekankan totalitas tindakan berenang, di mana naga menyelesaikan tugasnya tanpa menyerah meskipun harus melewati lautan yang bergolak.

Makna: ~きる dalam kalimat ini menekankan bahwa tindakan berenang dilakukan dengan totalitas dan usaha maksimal. Hal ini tidak hanya menunjukkan penyelesaian tindakan, tetapi juga menggambarkan dedikasi dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Temuan ini mendukung pandangan Tamaoka dkk. (2004), yang mencatat bahwa ~きる sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang selesai sepenuhnya, tanpa menyisakan apa pun, terutama dalam konteks yang membutuhkan usaha keras atau komitmen tinggi. Dalam cerita ini, penyelesaian berenang oleh naga juga mencerminkan kekuatan dan cinta keluarga yang mendalam, yang memperkaya makna dari tindakan tersebut.

Data 8:

頂上まで登り切って会場を見下ろしたい。

(Choujou made *noborikitte* kaijou o mioroshitai.)

Saya ingin mendaki sampai puncak dan melihat pemandangan di bawah dari atas.

(mainichi.com, 01/11/2012)

Verba *noboru* yang melekat pada verba *kitte* dalam data ini memiliki makna dasar ‘selesai mendaki’, sebagaimana dijelaskan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menyebutkan bahwa ~きる digunakan untuk menunjukkan penyelesaian tindakan secara total atau penuh, tanpa menyisakan bagian yang tidak terselesaikan. Dalam konteks ini, makna luasnya menunjukkan bahwa kegiatan mendaki telah mencapai puncak, menandai penyelesaian penuh dari tindakan tersebut. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan *fukugodōshi* ~きる dalam kalimat ini berfungsi untuk menekankan totalitas dan dedikasi dalam menyelesaikan tindakan mendaki hingga puncak tanpa ada yang terlewatkan.

Makna: ~きる dalam kalimat ini menunjukkan keinginan untuk menyelesaikan pendakian secara total, dari awal hingga mencapai puncak, tanpa ada bagian yang ditinggalkan. Hal ini menegaskan komitmen penuh terhadap tindakan tersebut, yang mencerminkan usaha maksimal dan penyelesaian sempurna. Pandangan ini sesuai dengan teori semantik leksikal yang dijelaskan oleh Tamaoka dkk. (2004), di mana ~きる sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan secara maksimal, terutama dalam konteks yang membutuhkan dedikasi tinggi atau melibatkan pencapaian yang signifikan. Dalam konteks mendaki, penggunaan ~きる memberikan nuansa keberhasilan penuh dalam mencapai tujuan akhir, yaitu puncak pendakian.

Data 9:

いつものように書き切っていないこともあって、空気のきれいな作品になった。

(*Itsumo no youni kakikitte inai koto mo atte, kuuki no kireina sakuhin ni natta*)

‘Meskipun ada sesuatu yang tidak selesai ditulis seperti biasanya, menjadi karya sastra yang segar.’

(mainichi.com, 04/12/2012)

Verba *kaku* yang melekat pada verba *kitteinai* dalam data ini memiliki makna dasar ‘tidak selesai menulis’, sebagaimana didefinisikan dalam kamus *Daijirin* (2006), yang menyebutkan bahwa ~きる digunakan untuk menandai penyelesaian total atau penuh dari suatu tindakan. Dalam bentuk negatifnya, seperti pada *書き切っていない* (*kaki kitte inai*), makna luasnya menunjukkan bahwa tindakan menulis belum diselesaikan secara total atau penuh. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penggunaan bentuk negatif *fukugodōshi* ~きる dalam konteks ini menekankan bahwa tulisan belum mencapai penyelesaian sempurna, baik dalam bentuk maupun isinya.

Makna: ~きる biasanya menekankan totalitas penyelesaian tindakan, tetapi dalam bentuk negatifnya, seperti *kaki kitte inai*, menunjukkan bahwa tindakan menulis belum dilakukan secara maksimal atau tuntas. Hal ini dapat mencerminkan kondisi di mana tulisan belum selesai sepenuhnya, baik karena kurangnya waktu, usaha, atau alasan lainnya. Analisis ini sejalan dengan pandangan Tamaoka dkk. (2004), yang mencatat bahwa ~きる, dalam bentuk afirmatif maupun negatif, sering digunakan untuk menggambarkan tingkat penyelesaian suatu tindakan, dengan fokus pada totalitas atau ketiadaan totalitas tersebut. Dalam konteks ini, bentuk negatif ~きる

memberikan nuansa bahwa penyelesaian tulisan masih belum mencapai standar yang diharapkan atau biasanya dicapai.

4.2 Perbedaan Nuansa Makna dari Ketiga Bentuk *Fukugodōshi*

Fukugodōshi ~おわる memiliki Nuansa makna yang lebih netral dan umum, di mana tindakan atau peristiwa telah selesai tanpa memberikan informasi tambahan mengenai kualitas, totalitas, atau dampak dari tindakan tersebut. ~おわる hanya menyatakan bahwa tindakan telah mencapai titik akhir. Seperti pada data 2 yang menyatakan bahwa ‘bunga yang sudah mekar dan akan dipotong dari pangkal batangnya’. Dalam data ini tidak ada informasi yang menjelaskan mengenai kondisi bunga setelah mekar, hanya bahwa fase mekarnya yang dinyatakan telah berakhir.

Dalam pelaporan berita yang membutuhkan objektivitas dan netralitas, ~おわる sering kali menjadi pilihan yang tepat. Media massa sering kali menggunakan ~おわる untuk melaporkan fakta bahwa suatu peristiwa atau tindakan telah selesai, seperti dalam laporan tentang berakhirnya acara, penyelesaian pekerjaan, atau berakhirnya situasi tertentu. Hal ini memungkinkan media menyampaikan informasi tanpa perlu menilai atau menggambarkan kualitas atau dampak dari peristiwa tersebut.

Fukugodōshi ~あげる memiliki nuansa makna bahwa tindakan tidak hanya selesai, tetapi juga menghasilkan sesuatu yang bernilai atau signifikan. Ini menekankan bahwa hasil tindakan dapat dipersembahkan, dipublikasikan, atau diberikan kepada pihak lain sebagai pencapaian atau hasil akhir yang konkret. Seperti pada data 4 yang menyatakan bahwa ‘korban bencana telah menjahit handuk yang dikirim sebagai bantuan menjadi handuk yang dihiasi wajah gajah yang lucu. Dalam data ini tindakan menjahit selesai dengan hasil yang dapat diapresiasi, yaitu handuk dengan gambar yang indah.

Fukugodōshi ~あげる relevan dalam media massa yang ingin menekankan hasil atau pencapaian dari suatu tindakan. Dalam artikel yang berkaitan dengan proyek, kontribusi sosial, atau produk akhir, ~あげる digunakan untuk menggambarkan hasil yang bernilai dan layak diapresiasi oleh masyarakat. Ini sering ditemukan dalam artikel yang melaporkan proyek sosial, keberhasilan dalam bisnis, atau inovasi baru yang dipersembahkan kepada publik. ~あげる memberikan konotasi bahwa apa yang dilakukan bukan hanya sekadar selesai, tetapi telah mencapai hasil yang bernilai.

Fukugodōshi ~きる memiliki nuansa yang menekankan penyelesaian total atau sempurna. Ini berarti bahwa tindakan dilakukan sepenuhnya, tanpa sisa, bahkan dalam kondisi yang menantang. Tidak hanya tindakan selesai, tetapi dilakukan dengan usaha penuh hingga tidak ada yang tertinggal. Seperti pada data 8 yang menyatakan bahwa pelaku ingin mendaki sampai puncak dan melihat pemandangan di bawah dari atas. Dalam data ini menunjukkan bahwa tindakan mendaki akan diselesaikan sampai totalitas, tidak hanya mendaki sebagian, tetapi hingga puncak.

Media massa juga sering menggunakan ~きる ketika melaporkan tentang pencapaian yang membutuhkan usaha penuh atau dalam situasi yang penuh tantangan. Dalam laporan olahraga, ~きる sering digunakan untuk menggambarkan atlet yang menyelesaikan kompetisi dengan penuh usaha, misalnya berlari sampai garis finis meskipun menghadapi rintangan, atau dalam laporan

prestasi besar yang membutuhkan komitmen penuh, seperti proyek jangka panjang atau tantangan berat. Dalam artikel yang menyoroti keberhasilan di bawah tekanan atau dalam situasi sulit, ~きる memberikan nuansa bahwa tindakan tersebut telah dilakukan secara maksimal, tanpa menyisakan apa pun.

5 Simpulan

Fukugodōshi dalam bahasa Jepang, terutama yang bermakna "selesai" seperti ~おわる, ~あげる, dan ~きる, memainkan peran penting dalam menunjukkan penyelesaian suatu tindakan dengan nuansa yang berbeda-beda. ~おわる digunakan untuk menyatakan penyelesaian tindakan secara umum tanpa penekanan lebih lanjut pada hasil atau kualitas tindakan tersebut. Di sisi lain, ~あげる menekankan bahwa tindakan tidak hanya selesai, tetapi juga menghasilkan sesuatu yang bernilai, sering kali menandakan pencapaian atau hasil akhir yang dapat dipersembahkan kepada pihak lain. Sementara itu, ~きる menunjukkan totalitas penyelesaian suatu tindakan, di mana tindakan diselesaikan dengan sempurna tanpa sisa, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan.

Ketiga *fukugodōshi* ini memberikan fleksibilitas bagi penutur bahasa Jepang dalam menggambarkan penyelesaian tindakan dengan nuansa yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Dalam media massa Jepang, ~おわる sering digunakan untuk menyampaikan fakta secara objektif, ~あげる digunakan dalam konteks pencapaian dan hasil yang dapat diapresiasi, sedangkan ~きる menunjukkan penyelesaian penuh dalam situasi yang menantang. Oleh karena itu, memahami perbedaan nuansa makna ketiga *fukugodōshi* ini sangat penting untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan kekayaan bahasa Jepang.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada studi linguistik Jepang, khususnya dalam memahami variasi penggunaan *fukugodōshi* dalam konteks komunikasi formal di media massa. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk membantu pelajar memahami perbedaan nuansa makna dan penggunaannya sesuai dengan situasi komunikasi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tambahan bagi penerjemah dan peneliti lintas budaya tentang pentingnya memilih *fukugodōshi* yang sesuai untuk menyampaikan pesan dengan akurasi dan sensitivitas budaya.

Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan dengan mengeksplorasi penggunaan *fukugodōshi* dalam konteks informal atau percakapan sehari-hari untuk memahami perbedaan antara penggunaan dalam situasi formal dan informal. Selain itu, analisis komparatif antara penggunaan *fukugodōshi* dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa lain dapat memberikan wawasan lintas budaya yang lebih luas. Penelitian eksperimental juga dapat dilakukan untuk mengukur pemahaman pelajar terhadap perbedaan nuansa makna dari ketiga *fukugodōshi* ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan komunikatif mereka.

Referensi

- Dipraja, G. B. S. N., Rauh Artana, I. N., & Budiana, I. M. (2020). Aspek fukugoudoushi kuru nuku dan toosu dalam kalimat bahasa Jepang sehari-hari oleh orang Jepang di Bali. *Humanis*, 24(1), 29. <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p04>
- Jannah, A. N., & Purnanto, D. (2019). The perfective aspect of compound verbs in Japanese. *ELLiC Proceedings*, 3.
- Kadir, P. M., & Sidiq, I. I. (2024). Japanese compound verbs 「~dasu」 「~deru」 「~komu」 : Exploring meaning and illustrated pedagogy for Japanese learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(5), 1670–1682. <https://doi.org/10.17507/jltr.1505.28>
- Kageyama, T. (2021). Grammaticalization and constructionalization in Japanese lexical compound verbs. In T. Kageyama, *Verb-Verb Complexes in Asian Languages* (pp. 70–102). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198759508.003.0004>
- Matsumoto, Y. (2020). 1 The semantics of Japanese verbs. In W. M. Jacobsen & Y. Takubo (Eds.), *Handbook of Japanese Semantics and Pragmatics* (pp. 19–50). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781614512073-001>
- Nakamura, S. (1998). A study of the semantic structure of compound verbs in Japanese. *Keiei Jouhou Kenkyuu*, 2, 65–86.
- Nomura, K. (1980). The distribution of the dialectal usage [tʃoru] meaning the state of ‘finished’ in Chugoku and Shikoku. *Annals of The Tohoku Geographical Association*, 32(2), 55–63. <https://doi.org/10.5190/tga1948.32.55>
- Novianti, A., Judiasri, M. D., & Kusriani, D. (2024). Contrastive analysis between the verb ‘hakobu’ in Japanese and the verb ‘membawa’ in Indonesian. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i1.10112>
- Olsson, A., Niendorf, M. A., & Jonsson, H. (n.d.). *A corpus-based study on the syntactic compound verb -kuru in Japanese*.
- Pahor, N. (2021). Corpus analysis of the collocations of the transitive verbs *owaru* and *oeru*. *Acta Linguistica Asiatica*, 11(1), 37–74. <https://doi.org/10.4312/ala.11.1.37-74>
- Puspitosari, D. (2023). Difficulties in comprehending Japanese fukugoudoushi of the Japanese language learners from Indonesia. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(2), 117–143. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v7i2.18855>
- Rini, E. I. H. A. N. (2019). Perbandingan verba kompon -kuru dan -nuku sebagai penanda aspek perfektif dalam bahasa Jepang. *KIRYOKU*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i1.28-36>
- Tamaki A. (2010). 終了を表す複合的な動詞について [A study of compound verbs with the aspectual meaning “end of the event”]. *Ryukyu University International Student Center Bulletin*, 7, 1–14.
- Tamaoka, K., Lim, H., & Hiromu, S. (2004). Entropy and redundancy of Japanese lexical and syntactic compound verbs. *Journal of Quantitative Linguistics*, 11(3), 233–250. <https://doi.org/10.1080/0929617042000314976>

Taqdir, T. (2024). More than just *finished*: Unveiling the meaning of *fukugodōshi* ~owaru, ~ageru, and ~kuru in Japanese. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (1), 31-44. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i1.11608>

Taqdir, T. (2014). Makna verba majemuk ~kuru dalam bahasa Jepang kajian struktur dan semantis. *IZUMI*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.42-49>

Taqdir, T. (2017). Aspek perfektif verba majemuk owaru dalam bahasa Jepang. *Kagami*, 8(1), 30–46.